

Sosialisasi Moderasi Beragama di SMP Kristen Ta'aba Malaka

Harun Y. Natonis¹, Jonathan Leobisa², Radjiman Sitopu³, Anita Hege Udju⁴, Oditha Hutabarat⁵,
Stefanus Tomatala⁶, Yakobus Adi Saingo^{*7}

^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Program Doktor Teologi, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.12.2022	31.12.2022	12.01.2023	16.01.2023

Abstract: *The basic idea of religious moderation is to seek similarities and not sharpen differences amid the diversity of Indonesian society. The purpose of this article is to explain about Community Service activities (PKM) regarding the socialization of religious moderation at the Ta'Aba Christian Middle School, Malacca Regency. The PKM activity uses the Participatory Action Research (PAR) method because it is quite relevant to socialization activities because it involves stakeholders in providing input and solutions in the process of social change between religious communities in an educational community for the better. The result of the PKM activity is that it has provided an understanding regarding religious moderation by understanding every difference that is not asked for but is a gift from God who creates, not to be bargained for but to be accepted. Religious moderation makes people aware that diversity (including in matters of religion) is a gift from God, therefore mutual respect and respect must be given. God allows humanity to live in diversity, in ethnicities, and islands, with the aim that life becomes dynamic, and we can learn from one another to know one another.*

Keywords: *Socialization, Religious Moderation, Christian Middle School, Malacca*

Abstrak: Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Tujuan artikel ini yaitu memaparkan mengenai aktifitas kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tentang sosialisasi moderasi beragama di SMP Kristen Ta'Aba Kabupaten Malaka. Kegiatan PKM tersebut menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) karena cukup relevan pada kegiatan sosialisasi sebab melibatkan stakeholders dalam memberi masukan dan solusi dalam proses perubahan sosial antar umat beragama pada suatu komunitas pendidikan menjadi semakin baik. Hasil dari kegiatan PKM tersebut yaitu telah memberi pemahaman terkait moderasi beragama dengan memahami setiap perbedaan yang tidak diminta melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima. Moderasi beragama menyadarkan bahwa keragaman (termasuk dalam hal beragama) merupakan anugerah Tuhan karena itu harus saling menghargai dan menghormati. Tuhan mengizinkan umat manusia hidup dalam keberagaman, bersuku-suku, berpulau-pulau, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, dan dapat saling belajar untuk mengenal satu sama lainnya.

Kata kunci: Sosialisasi, Moderasi Beragama, SMP Kristen, Malaka

1. PENDAHULUAN

Provinsi NTT keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta melainkan pemberian Tuhan Sang Pencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima. NTT adalah provinsi dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang nyaris tidak ada tandingannya di Indonesia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat ada puluhan bahkan ratusan suku, bahasa serta kepercayaan lokal di NTT. Indonesia menjadi salah satu negara yang paling majemuk di dunia dikarenakan memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya maupun agama (Muhidin et al., 2021). Meski agama yang paling banyak dipeluk adalah Katolik dan Kristen, namun agama lainnya termasuk keyakinan dan kepercayaan lainnya mendapatkan tempat yang sama istimewahnya.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat NTT, dapat dibayangkan betapa ragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga NTT termasuk dalam beragama. Beruntung NTT bagian dari NKRI yang memiliki kesatuan bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Sehingga jika ada sedikit gesekan akibat keliru mengelola keragaman dapat diselesaikan dengan baik.

Moderasi beragama dipandang sebagai jalan tengah yang perlu diterapkan untuk menanamkan benih persatuan antar umat beragama. Jalan tengah yang dimaksud dalam moderasi

beragama yaitu pemikiran dan perilaku yang menghargai pilihan orang lain dalam payung kebebasan memeluk agama yang diimaninya (Hasan, 2021). Masyarakat Indonesia yang sangat majemuk sangat membutuhkan sebuah konsep pandangan yang tidak melihat perbedaan sebagai sebuah ancaman yang menakutkan, namun melihatnya sebagai keindahan dan anugerah Tuhan yang diberikan untuk dipelihara dalam sebuah ikatan keharmonisan.

Semangat menyebarluaskan pandangan mengenai moderasi beragama juga sejalan dengan nawa cipta Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang yang mewujudkannya dalam berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya melalui kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat). Program Studi Doktorat sebagai bagian dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang pada tahun 2022 ini memiliki program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh dosen yang berkolaborasi dengan mahasiswa sesuai dengan Visi dan Misi Perguruan Tinggi yang bertemakan sosialisasi moderasi beragama di SMP Kristen Ta'aba Kabupaten Malaka. Kegiatan program PKM Kolaborasi tersebut diketuai Dr. Jonathan Leobisa, M.Pd,K., yang dilandasi oleh Tridarma dan sebagai bentuk rasa peduli kepada masyarakat khususnya bagi peserta didik/siswi di SMP Kristen Ta'aba Kabupaten Malaka yang ada di TTS.

Secara geografis tempat atau lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terletak di SMP Kristen Ta'aba Kabupaten Malaka. Tim pengabdian Doktorat turut serta mengajak mahasiswa dan masyarakat Malaka untuk ikut bergabung dalam kegiatan PKM. mahasiswa didik yang diajak merupakan mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktorat yang mau dan bersedia terlibat bekerja sama guna memajukan kegiatan PKM ini. Harapannya adalah mahasiswa dapat turut serta melihat langsung keadaan yang terjadi di sekolah-sekolah dan masyarakat sehingga memiliki pemahaman terkait moderasi beragama dan bagaimana mengatur sebuah kegiatan yang bersifat pengabdian kepada masyarakat.

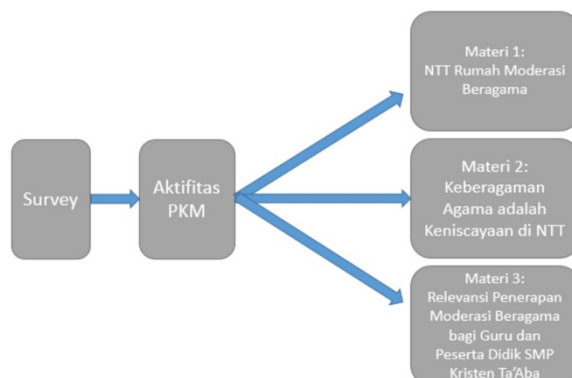
Tingkat Pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama merupakan indikator untuk melihat keberhasilan suatu daerah. Tim Program Doktorat turun langsung melakukan survei lokasi PKM yaitu di SMP Kristen Ta'aba Kabupaten Malaka. Dari hasil survei yang dilakukan maka tim mendapatkan beberapa hal bahwa para guru, siswa dan masyarakat perlu memahami dengan benar tentang moderasi beragama. Berdasarkan latar belakang tersebut maka beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Program Pasca Sarjana Doktorat antara lain moderasi beragama.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM Kolaborasi (Dosen dan Mahasiswa) tentang moderasi beragama yaitu metode PAR (*Participatory Action Research*) dipandang cukup relevan pada kegiatan sosialisasi karena melibatkan *stakeholders* dalam memberi masukan dan solusi dalam proses perubahan sosial pada suatu komunitas menjadi semakin baik (Rahmat & Mirnawati, 2020). Kegiatan PKM tersebut, diaplikasikan dengan aktifitas ceramah dan dikuatkan melalui diskusi serta tanya jawab antara pematiri/*stakeholders* dengan peserta. Ceramah dilakukan dengan memberikan pesan secara lisan (verbal) yang memanfaatkan media suara dan gaya berbicara yang dapat dipahami pendengar (Safira et al., 2021). Kegiatan PKM ini dilakukan oleh Tim Prodi. Pascasarjana Doktorat IAKN Kupang terhadap 50 peserta yang terdiri dari kepala Sekolah, guru-guru dan peserta didik dan masyarakat di SMP Kristen Ta'aba Malaka. Pematiri dalam kegiatan PKM kolaborasi tersebut yaitu Dr. Harun Y. Natonis dan kegiatan tersebut dilakukan dengan tahapan-tahapan alur. Adapun kegiatan tersebut digambarkan dalam diagram alur seperti pada gambar 1.

Berdasarkan gambaran 1 terdapat diagram alur kegiatan PKM Kolaborasi dengan tema sosialisasi moderasi beragama SMP Kristen Ta'aba Malaka, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, survey. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Pascasarjana Doktor Teologi sebelum melakukan kegiatan PKM yang sebenarnya, terlebih dahulu datang ke lokasi untuk melakukan pengamatan berupa survey untuk mengetahui situasi dari subjek PKM yakni guru dan peserta didik SMP Kristen Ta'aba Malaka sehingga Tim PKM dapat menentukan rancangan kontribusi yang akan diterapkan bagi subjek PKM pada SMP Kristen Ta'aba Malaka. Kedua, aktifitas PKM. Dalam

kegiatan PKM kolaborasi pemateri yakni Dr. Harun Y. Natonis menyampaikan materi-materi yang terdiri dari NTT rumah moderasi beragama, keberagaman agama adalah keniscayaan di NTT dan relevansi penerapan moderasi beragama bagi guru dan peserta didik SMP Kristen Ta'aba Malaka.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan PKM pada SMP Kristen Ta'aba Malaka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. NTT Rumah Moderasi Beragama

Dr. Harun Y. Natonis, M.Si sebagai pemateri dalam kegiatan PKM di SMP Kristen Ta'aba menegaskan bahwa NTT merupakan rumah moderasi beragama. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMP Kristen Ta'Aba Kabupaten Malaka ini dilakukan dengan target capaian yang telah direalisasikan yaitu: Pertama, terlaksananya Kegiatan sosialisasi moderasi beragama, untuk membantu guru dan siswa memahami pentingnya membiasakan pola hidup rukun agar mampu menjadikan individu yang mudah menghargai perbedaan baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru bahkan antara guru dengan siswa yang menganut keyakinan yang berbeda-beda. Kedua, moderasi beragama merupakan salah satu konsep yang sangat strategis untuk mengembangkan sikap keberagaman di tengah pelbagai perbedaan yang ada di Indonesia, khususnya di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dirancang oleh Prodi. Pasca Sarjana Doktor Teologi untuk memberikan sumbangsih dalam upaya peningkatan pemahaman terkait moderasi beragama guna terwujudnya keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Pemahaman yang benar mengenai toleransi beragama akan membantu sebuah bangsa hidup dalam persatuan dan saling menghormati (Budiadnya, 2018). Sumbangsih yang diimplementasikan adalah dengan mensosialisasikan pentingnya sikap saling menghargai dan mengasihi antar sesama sekalipun terdapat berbagai perbedaan, termasuk dalam hal beragama di tengah masyarakat.

Sosialisasi tentang moderasi beragama kepada 50 peserta yang terdiri dari Kepala Sekolah, para guru bersama peserta didik, serta beberapa orang tua dan tokoh adat di SMP Kristen Ta'aba Malaka. Adapun beberapa pokok pembahasan yang disampaikan oleh Dr. Harun Natonis, sebagai pemateri dalam kegiatan PKM tersebut di antaranya Dr. Harun Natonis menegaskan bahwa provinsi NTT sebagai rumah moderasi beragama di Indonesia. Mengingat di NTT, khususnya kabupaten Malaka dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang agama dan kepercayaan karena itu jikalau masing-masing pihak hanya menunjukkan keegoisannya maka akan dapat menimbulkan pertikaian dan kehancuran di tengah masyarakat.

Bapak Dr. Harun Natonis menyampaikan bahwa, bagi provinsi NTT keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima. Indonesia dianugerahkan keberagaman yang mendidik manusianya menjadi orang-orang yang belajar menerima perbedaan yang ada dikarenakan tidak dapat dihindari (Aeni & Astuti, 2020). NTT merupakan provinsi dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang nyaris tidak ada tandingannya di Indonesia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat ada puluhan bahkan ratusan suku, bahasa serta kepercayaan lokal di NTT. Meski

agama yang paling banyak dipeluk adalah Katolik dan Kristen, namun agama lainnya termasuk keyakinan dan kepercayaan lainnya mendapatkan tempat yang sama istimewahnya.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat NTT, dapat dibayangkan betapa ragamnya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga NTT termasuk dalam beragama. Beruntung NTT bagian dari NKRI yang memiliki kesatuan bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga keragaman keyakinan dapat dikomunikasikan dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Sehingga jika ada sedikit gesekan akibat keliru mengelola keragaman dapat diselesaikan dengan baik.

Dari sudut pandang agama keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki tentu tidak sulit membuat hamba-hambanya menjadi seragam dan satu jenis saja namun Ia menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berpulau-pulau, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar dan saling mengenal satu sama yang lain. Dr. Harun Natonis, M.Si menegaskan bahwa, betapa NTT harus bersyukur atas keragaman, khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Malaka.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan praktek dan ritual agama. Masing-masing penafsiran ajaran agama itu, memiliki penganutnya yang mengaku dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkan. Pengetahuan tentang hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin saja berubah dalam ajaran setiap agama itu sungguh penting bagi pemeluk agama masing-masing, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seseorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Bangsa Indonesia wajib menjadi masyarakat yang moderat dalam hal beragama sehingga dapat terhindar dari paham-paham keagamaan keliru dan menyimpang yang dapat menimbulkan fanatisme yang tidak sesuai hakikat ajaran sebuah agama sebenarnya (Sutrisno, 2019).

Di NTT dalam era demokrasi yang sangat terbuka perbedaan pandangan dan kepentingan diantara warga masyarakat yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, kearifan lokal menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Kearifan lokal sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Provinsi NTT bahkan telah menjadi contoh bagi provinsi lain di Indonesia dalam hal keberhasilan mengelola keberagaman budaya dan hidup beragama, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara hidup dalam keharmonisan sekalipun terdapat perbedaan memeluk agama ketika hidup bermasyarakat. Namun demikian Dr. Harun Natonis mengingatkan bahwa Provinsi NTT, khususnya masyarakat yang ada di kabupaten Malaka harus tetap waspada dikarenakan salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah masyarakat NTT sebagai provinsi paling rukun di antaranya yaitu pilkada (pilihan kepala daerah) yang sering melandasi aksi dengan isu-isu agama demi kepentingan politik.



Gambar 2. Dr. Harun Y. Natonis, M.Si menyampaikan materi tentang NTT sebagai rumah moderasi beragama

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa Dr. Harun Y. Natonis, M.Si sedang menjelaskan mengenai NTT sebagai rumah moderasi beragama, artinya masyarakat NTT harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dengan saling menunjukkan kepedulian antar salah satu umat beragama dengan umat beragama lainnya serta jangan sampai mudah dihasut untuk melakukan tindakan-tindakan perpecahan. Dr. Harun Y. Natonis, M.Si menegaskan NTT harus menjadi rumah yang nyaman dan aman bagi setiap pemeluk agama tanpa harus kuatir menjalankan rutinitas keagamaannya.

B. Keberagaman agama adalah keniscayaan di NTT.

Dr. Harun Y. Natonis, M.Si di hadapan keluarga besar SMP Kristen Ta'aba Malaka menegaskan bahwa, keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Tiga alasan mengapa NTT perlu menjadi rumah moderasi beragama: *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk bermartabat yang seharusnya hidup dalam perdamaian dengan adanya sikap saling menghargai sebagai sesama manusia (Abror, 2020). Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit dan tersebar di berbagai pelosok Flobamora (Nama lain provinsi NTT). Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut tersebar dan berkembang. Teks-teks kitab suci pun mengalami multi tafsir, kebenaran menjadi beranak-pinak, kemudian sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakekat ajaran agamanya, bahkan cukup banyak yang mulai bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir sesuai dengan kepentingan politiknya yang sebenarnya keliru.

Ketiga, khusus dalam konteks NTT, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat ke-Indonesia-an. Sebagai provinsi yang heterogen, sejak awal para leluhur sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan yaitu Pancasila dan NKRI yang harus dijaga secara bersama dan menghidupi nilai-nilai budaya yang semakin mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Peserta didik dan para guru mendapatkan pemahaman dan kesadaran bahwa betapa sangat penting menerapkan kehidupan toleransi yang dilandasi dari pandangan moderasi beragama dengan menjunjung tinggi Pancasila. Pancasila merupakan ideologi yang mempersatukan masyarakat Indonesia dalam berbagai keberagaman dan keunikan (Saingo, 2022). Karena itu Tim PKM dari program doktor Teologi bersama peserta didik mensimulasikan nilai-nilai budaya dalam menghidupi keharmonisan antar sesama masyarakat tanpa memandang perbedaan. Hal tersebut digambarkan melalui tarian yang bertemakan moderasi beragama.



Gambar 3. Peserta didik mensimulasikan tarian bertema moderasi beragama

Berdasarkan gambar 3 Terlihat peserta didik SMP Kristen Ta'aba melakukan tarian yang bertema moderasi beragama atas respon terhadap materi yang disampaikan oleh Dr. Harun Y. Natonis, M.Si bahwa keberagaman agama sebagai keniscayaan di NTT yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Para guru, masyarakat dan peserta didik disadarkan bahwa dengan menghidupi nilai-nilai moderasi beragama maka akan mampu menciptakan ketentraman, kenyamanan, keamanan dan kerukunan antar umat beragama.

C. Relevansi Penerapan Moderasi Beragama bagi Guru dan Peserta didik di SMP Ta'aba Malaka.

Dr. Harun Y. Natonis menjelaskan bahwa tantangan moderasi beragama merupakan realitas keberagaman yang akan terus dihadapi. Berbagai tantangan penerapan ideologi moderasi beragama bermunculan dari berbagai kalangan termasuk dari media internet yang kita kenal seperti halnya yang ditemukan di media sosial, yang terkadang menimbulkan kerisauan di kalangan pemeluk agama. Jikalau cara berpikir yang dilandasi moderasi beragama tidak dipahami dan diterapkan secara bijak, maka bahaya fanatisme beragama yang tidak sejalan dengan ideologi Pancasila dan NKRI akan semakin berkembang dan mempengaruhi pikiran masyarakat umum, di antaranya melalui penyalahgunaan media sosial.

Isu moderasi beragama menjadi isu yang krusial dan dibutuhkan untuk mencegah berkembangnya paham fanatisme yang keliru dalam hal beragama. Penerapan pemahaman moderasi beragama secara menyeluruh sangat penting dilakukan segera, untuk mengantisipasi datangnya pengaruh buruk yang menggunakan agama untuk memecah-belah bangsa (Rafa'al & Sangadj, 2020). Sebab pada umumnya kalangan yang menjadi sasaran pengaruh fanatisme beragama yang keliru yaitu kaum milenial (anak usia sekolah). Para fanatisme akan menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan ajaran dan pengaruh buruk yang berkaitan dengan kebencian dan perpecahan antar umat beragama. Salah satu metodenya yaitu melalui media sosial.

Dr. Harun Natonis, M.Si mengingatkan bahwa kaum milenial lebih sering mengakses media sosial, karena itu gagasan tentang moderasi beragama harus disemarakkan. Sikap moderasi beragama penting untuk diajarkan dan disebarluaskan di kaum milenial, sehingga akan mencegah dan meminimalisir tindakan yang tidak diinginkan. Melihat ketergantungan kaum milenial akan teknologi informasi termasuk media sosial, maka media sosial memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap moderasi beragama bagi kaum milenial. Media sosial harus digunakan untuk hal positif sehingga tujuan moderasi beragama dapat tercapai dan menjauhkan banyak orang dari perilaku fanatisme. Lesmana dan Syafiq menjelaskan, fanatisme agama dapat berkembang jikalau terdapat oknum-oknum orang yang secara sengaja menggunakan media sosial untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran intoleran (Lesmana & Syafiq, 2022)

Untuk mencapai pemahaman moderasi beragama yang benar seperti yang dipaparkan di atas, maka anak usia sekolah dapat mengawali dengan memahami kegunaan media sosial terlebih dahulu, kemudian mengetahui bagaimana cara menggunakan media sosial secara benar. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan ceramah secara daring dan menyebarluaskan paham sikap moderasi beragama, melalui konten mendidik yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga terhindar dari ambiguitas. Konten dibuat semenarik mungkin sehingga akan mengundang minat kaum milenial. Misal, dalam bentuk komik atau konten milenial saat ini. Peran media sosial dalam moderasi beragama sudah terlihat dari banyaknya kegiatan kajian dan ceramah yang dilaksanakan secara daring pada berbagai kota di Indonesia. Selain itu, konten di media sosial yang mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar aktif melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, dan Facebook. hal penggunaan media sosial secara benar tersebut memberikan kesadaran bagi warga SMP Ta'aba untuk turut memiliki semangat menyebarluaskan pola moderasi beragama yang dilandasi dengan hidup dalam kebersamaan dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

Guru dan peserta didik SMP Kristen Ta'aba yang mengikuti kegiatan sosialisasi PKM yang diselenggarakan program doktor Teologi IAKN Kupang diberikan pemahaman untuk mulai menerapkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Guru dan peserta didik dan bekerja sama menyebarluaskan nilai-nilai positif dari moderasi beragama yang bertujuan untuk

mempererat persatuan dan kesatuan dengan berbagai cara di antaranya dengan pemanfaatan media sosial sehingga semakin banyak masyarakat yang menyadari tentang indahnya hidup dalam kebersamaan sekalipun memiliki latar belakang (agama) yang berbeda.



Gambar 4. Para guru dan peserta didik SMP Ta'aba mengikuti sosialisasi moderasi beragama

Berdasarkan gambar 4 dapat dijelaskan bahwa para guru, masyarakat dan peserta didik dengan antusiasme tinggi mengikuti kegiatan PKM sosialisasi moderasi beragama. Dr. Harun Y. Natonis, M.Si dalam kesempatan menyampaikan materi ke 3 menjelaskan mengenai relevansi penerapan moderasi beragama bagi guru, masyarakat dan peserta didik di SMP Ta'aba Malaka. Materi tersebut sangat penting didengarkan dan diterapkan mengingat warga Malaka pada umumnya merupakan bagian dari masyarakat yang sangat majemuk (beragam), khususnya dalam hal memeluk agama kepercayaan. Bagi Dr. Harun Y. Natonis, M.Si materi tentang moderasi beragama sangat penting diterapkan untuk membuka wawasan masyarakat Malaka tentang dampak positif yang dapat dihasilkan ketika setiap orang dapat hidup berdampingan dalam sebuah kemajemukan dengan rukun tanpa harus membedakan latar belakang suku, budaya, bahasa, termasuk dalam hal keagamaan seseorang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kolaborasi yang dilakukan dosen dan mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Doktor Teologi sangat membantu peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkhususnya dalam pendidikan moderasi beragama pada pendidik dan peserta didik. Antusiasme dan keinginan peserta didik, guru dan masyarakat untuk mempelajari dan memahami akan moderasi beragama sangat tinggi, yang terlihat dari tingkat keaktifannya ketika berada pada sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam kesempatan kegiatan PKM tersebut Dr. Harun Y. Natonis secara lugas memaparkan tentang pentingnya pemahaman dan menerapkan moderasi beragama di tengah keberagaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di provinsi NTT, kabupaten Malaka. Guru dan peserta didik di SMP Kristen Ta'aba yang ada di Kabupaten Malaka diberikan pemahaman dan kesadaran bahwa provinsi NTT sebagai rumah moderasi beragama serta adanya pemahaman bahwa keberagaman agama merupakan keniscayaan yang harus dapat diterima oleh masyarakat NTT. Penerapan moderasi beragama secara menyeluruh perlu dilakukan sehingga antara sesama masyarakat dapat senantiasa terjalin sebuah hubungan persaudaraan yang harmonis dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Moderasi beragama sangat membantu masyarakat terhindar dari pemikiran-pemikiran fanatisme yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186.

- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1–15.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 110–123.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 36–49.
- Muhidin, Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33.
- Rafa'al, M., & Sangadj, S. S. (2020). Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 223–230.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Safira, Bahrin, & Fauzia, S. N. (2021). Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 11–20.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragamadi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323–348.